



# AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

DOI: <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i1.1955>



## LANDASAN QUR'ANI DALAM HUBUNGAN ANTAR AGAMA: TITIK TEMU HERMENEUTIKA GERAK GANDA DAN TAFSIR FILOSOFIS THABATHABAI

**Amrizal**

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta

### *Abstract*

#### **Keywords:**

Immortality,  
Piety,  
Expression of  
Faith

*This article discusses the Fazlur Rahman and Thabathabai thought on Qur'anic verses that can be used as a basis for interfaith relations. The discussion focused on their methodology of interpretations and responses to conventional Qur'anic interpretations. Fazlur Rahman with his double movement hermeneutics and Thabathabai with his philosophical interpretation. Although hermeneutics and interpretation are often disputed, the interpretation of these two figures has a common point that can be synthesized through logical dialectics. Both of their attention to philosophy and critical responses towards conventional methods of interpretation became a thesis for the synthesis process carried out. Hereby, it can be found a synthesis about the Qur'anic basis which can be used as a guide for Muslims in fostering relationships with other religions' followers. In addition, they also provide guidelines related to the way for a Muslim to behave towards the adherents of other religions, without having to believe in the inevitability of practicing religious pluralism in terms of interfaith relation. This synthesis, if it is drawn into the interpretation methodology, it is seen that there is a correlation between the results of the double movement hermeneutics interpretation and philosophical interpretation, at least in the term of ethics.*

Received: 17 December 2019	Revised: 08 February 2020	Accepted: 16 May 2020	Published Online: 30 June 2020
-------------------------------	------------------------------	--------------------------	-----------------------------------

Corresponding author:  
e-mail: [av.amrizal@gmail.com](mailto:av.amrizal@gmail.com)

© 2020 UIN Raden Mas Said Surakarta

---

**Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Tafsir,  
Hubungan  
antar Agama,  
Hermeneutika  
Gerak Ganda

---

Artikel ini membahas pandangan Fazlur Rahman dan Thabathabai terkait ayat-ayat Alquran yang dapat dijadikan sebagai landasan hubungan antar agama. Pembahasan difokuskan pada metodologi penafsiran dan sikap keduanya terhadap tafsir Alquran konvensional. Fazlur Rahman dengan hermeneutika gerak ganda dan Thabathabai dengan tafsir filosofisnya. Meski hermeneutika dan tafsir seringkali dipertentangkan, tetapi penafsiran kedua tokoh ini ternyata memiliki titik temu yang dapat disintesakan melalui dialektika logis. Perhatian keduanya terhadap filsafat dan sikap kritisnya terhadap metode tafsir konvensional menjadi tesis bagi proses sintesis yang dijalankan. Dari sinilah ditemukan sintesis, mengenai landasan qurani yang dapat dijadikan bagi panduan umat Muslim dalam membina hubungan dengan pemeluk agama lain. Selain itu, keduanya juga memberikan pedoman terkait cara bagi seorang Muslim untuk bersikap terhadap pemeluk agama lain, tanpa harus meyakini keniscayaan penerapan pluralisme agama dalam hubungan antar agama. Sintesa ini, jika ditarik ke ranah metodologi penafsiran, maka terlihat adanya kesesuaian antara hasil penafsiran hermeneutika gerak ganda dan tafsir filosofis, setidaknya dalam ranah etika..

## Pendahuluan

Dalam kehidupan beragama, acapkali ditemukan kegagalan dari kalangan muslim khususnya pada saat berinteraksi dengan kalangan nonmuslim. Di antara yang menonjol dari bentuk kegagalan itu adalah terjebak pada salah satu titik ekstrem dari dua kutub yang berbeda, yakni sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama (*ifrath*) atau sikap meremehkan atau menggampang-gampangkan perkara agama (*tafrith*).<sup>1</sup> Untuk kasus pertama, biasanya diawali dengan niat untuk menjaga komitmen dalam beragama. Tetapi komitmen beragama ini kemudian dimaknai secara sempit, sehingga komitmen tersebut dipraktekkan dengan sangat kaku. Untuk kasus kedua, biasanya merupakan respon berlebihan kepada kelompok yang beragama secara kaku. Tidak jarang pelakunya terjebak pada pengabaian terhadap prinsip-prinsip agama yang sudah mapan, sehingga terkesan liberal. Ajaran-ajaran agama yang sudah tetap dibongkar kembali dengan dalih menghidupkan kebebasan berpikir dan

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Muhammad Ashshalabi, *Alwasathiyah Fi Alquran Alkarim* (Kairo: Maktabah Attabi'in, 2001), 42-57. Lihat juga. Imam Yusuf Alqaradhawi, *Fiqh Aljihad: Dirasatun Muqaranatun li Ahkamih wa Falsafatih fi Dhaw'i Alquran wa Assunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2014), 1, 24-31.

semacamnya, tapi di sisi lain seolah menutup mata pada berbagai khazanah intelektual yang telah ada dari para intelektual muslim sebelumnya.<sup>2</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pandangan Fazlur Rahman dan Thabathabai berkenaan dengan ayat-ayat Alqur'an yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam hubungan antarpemeluk agama. Kedua tokoh ini dipilih karena keduanya memiliki perhatian terhadap kajian Alqur'an dan filsafat secara beriringan. Dalam hal ini, otoritas ilmu-ilmu Alqur'an jelas diperlukan dalam menganalisis ayat-ayat Alqur'an, sedangkan otoritas dalam filsafat diperlukan karena pembahasan mengenai hubungan antarpemeluk agama tak jarang dikaitkan dengan isu filosofis, di antara yang paling mencolok adalah pandangan pluralisme agama.

Terlebih lagi perjalanan intelektual mereka pun memiliki keunikan masing-masing. Fazlur Rahman terdidik di Barat bahkan menggagas pendekatan baru dalam memahami Alqur'an dengan Hermeneutika Gerak Ganda yang menunjukkan kepakarannya dalam kajian Alqur'an dan filsafat sekaligus. Adapun Thabathabai memiliki perhatian yang sama terhadap Alqur'an dan filsafat dengan pendekatan yang berbeda dengan Fazlur.

Penelitian berkenaan dengan kedua tokoh ini memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Untuk menyebut beberapa di antara penelitian mengenai Fazlur Rahman seperti: *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* karya Ghufron A. Mas'adi,<sup>3</sup> *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* karya Taufik Adnan Amal,<sup>4</sup> *The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity* karya Donald Lee Berry,<sup>5</sup> *Hadith-hadith Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* karya Abdulfatah Idris,<sup>6</sup> *Konsep*

---

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 336-339.

<sup>3</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

<sup>4</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Jakarta: Mizan, 1989).

<sup>5</sup> Donald Lee Berry, *The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity* (Kentucky: Southem Baptist Theological Seminary, 1990).

<sup>6</sup> Abdulfatah Idris, *Hadith-hadith Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).

*Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* karya M. Hasbi Amiruddin,<sup>7</sup> *Hermeneutika Alquran dalam Pandangan Fazlur Rahman* karya Ilyas Supena,<sup>8</sup> *Metodologi Tafsir Alqur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman* karya Ahmad Syukri,<sup>9</sup> selain itu masih ada sejumlah karya lain yang meneliti mengenai Fazlur Rahman.

Adapun penelitian mengenai Thabathabai, di antaranya: Tuhan dalam Filsafat Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instingtif karya Achmad Muchaddam Fahham,<sup>10</sup> Menelusuri Ruang Batin Alqur'an: Belajar Tafsir Batin pada Thabathabai karya R. Anwar,<sup>11</sup> Millah Ibrahim dalam *Almizan fi Tafsir Alqur'an Karya Muhammad Husein Atthabathaba'i* karya W.A. Ghafur,<sup>12</sup> Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i karya Ilyas Husti,<sup>13</sup> Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Almishbah karya Khairunnas Jamal,<sup>14</sup> Kontekstualitas Tafsir Almizan fi Tafsir Alqur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i karya Fauzul Iman,<sup>15</sup> Penerapan Tafsir Alqur'an bi Alqur'an: Studi Atas Kitab Tafsir Alqur'an Karya Muhammad Husain Althabathaba'i karya Irhas,<sup>16</sup> selain itu masih ada sejumlah karya

---

<sup>7</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

<sup>8</sup> Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).

<sup>9</sup> Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Dept. Agama RI, 2007).

<sup>10</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instingtif* (Yogyakarta: Rausyan Fikir Institute, 2012).

<sup>11</sup> R. Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Alquran: Belajar Tafsir Batin pada Allamah Thabathaba'i* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).

<sup>12</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam Almizan fi Tafsir Alquran Karya Muhammad Husein Athabathaba'i* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>13</sup> Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathabai," *Alfikra* 14, no. 1 (2015), 56-97.

<sup>14</sup> Khairunnas Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Almishbah," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011), 202-213.

<sup>15</sup> Fauzul Iman, "Kontekstualitas Tafsir Almizan fi Tafsir Alquran Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i," *Alqalam* 31, no. 2 (2014), 362-398.

<sup>16</sup> Irhas, "Penerapan Tafsir Alquran bi Alquran: Studi atas Kitab Tafsir Alquran Karya  
**AL-A'RAF**– Vol. XVII, No. 1, June 2020

lain yang meneliti mengenai Thabathabai.

Meskipun demikian, di antara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mencoba melakukan sintesis atas penafsiran Alqur'an yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dan Thabathabai, khususnya dalam tema hubungan antaragama. Sintesis terhadap penafsiran kedua tokoh ini akan menjadi suatu yang khas bila mempertimbangkan latar belakang dan metode yang digunakan keduanya. Fazlur Rahman seorang penganut Sunni dan menempuh pendidikan di Barat, meyakini Hermeneutika sebagai metode terbaik dalam memahami Alqur'an, sedangkan Thabathabai seorang Syi'i dengan tetap menggunakan metode tafsir klasik dalam memahami Alqur'an, tetapi tidak lepas dari pengaruh kajian filsafat yang telah ditempuhnya.

Ruang lingkup kajian ini meliputi penerapan hermeneutika gerak ganda terhadap sejumlah ayat Alqur'an yang diawali dengan menjelaskan metode tersebut dalam memahami Alqur'an, kemudian disusul dengan menjelaskan kitab tafsir Almizan karya Thabathabai kemudian dijelaskan titik temu dan sintesis dari keduanya.

Upaya sintesisasi kedua tokoh ini, diharapkan dapat menemukan suatu landasan Qurani sebagai prinsip dalam interaksi antarumat beragama tanpa harus terjebak dalam *ifrat* atau *tafrit*. Sintesis dilakukan dengan menggunakan metode dialektika logis (tesis-antitesis-sintesis) secara bertahap.<sup>17</sup> *Pertama*, menempatkan metodologi tafsir Alqur'an konvensional sebagai tesis awal yang kemudian dihadapkan dengan pandangan Fazlur Rahman dan Thabathabai dalam penafsiran Alqur'an. *Kedua*, menempatkan penafsiran terhadap ayat-ayat berkenaan dengan landasan hubungan antarpemeluk agama dari kedua tokoh tersebut dalam proses sintesis.

---

Muhammad Husain Althabathaba'i," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016), 150-161.

<sup>17</sup> Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Science of Logic* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 71.

## Fazlur Rahman dan Hermeneutika Gerak Ganda

Di antara para intelektual muslim abad ke-20, Fazlur Rahman adalah salah satu nama yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Kepakarannya dalam diskursus khazanah keilmuan Islam dan Filsafat Barat tidak diragukan. Ia memiliki kesadaran analitis yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik teoritis atau praktis, individual atau komunal, dan tekstual atau kontekstual. Baginya keyakinan agama tanpa kecermatan rasional tidak hanya suatu kebodohan melainkan juga amoral. Intelektualisme tanpa pendalaman rohani dan kesadaran moral tak lain hanyalah cara berpikir yang menyesatkan. Adapun seruan dan penilaian moral tanpa nalar adalah suatu ketidakpatutan.<sup>18</sup> Karyanya *Islam and Modernity* yang diterbitkan pada tahun 1982, memuat penegasan Fazlur Rahman tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran Alqur'an.<sup>19</sup>

Karakteristik hermeneutika Fazlur Rahman terletak pada pentingnya memahami Alqur'an dengan meletakkan satu kesatuan pemahaman yang menyeluruh dengan memperhatikan latar belakang dan konteks sejarah Alqur'an. Selain itu, juga penting membedakan antara hukum umum dan khusus.<sup>20</sup> Perhatian terhadap latar belakang dan konteks kesejarahan sebenarnya sejalan dengan pemahaman para mufassir sebelumnya. Hanya saja, latar belakang kesejarahan yang dimaksudkan adalah perikehidupan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Selama 23 tahun Nabi Muhammad menerima wahyu sekaligus menyampaikannya kepada umat manusia sebagai bagian dari upayanya untuk melakukan reformasi. Prinsip dalam reformasi itu sendiri bertahap dan upaya memberikan pemahaman dalam konteks kesejarahan mempunyai arti tentang peristiwa tertentu yang mengiringi turunnya suatu ayat. Dalam tafsir, hal ini disebut dengan *asbab*

---

<sup>18</sup> Frederick Mathewson Denny, "The Legacy of Fazlur Rahman," in *The Muslims of America*, ed. Amherst Yvonne Yaxbeck Haddad (Oxford: Oxford University Press, 1991), 96.

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982), 2.

<sup>20</sup> Sahiron Syamruddin, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum," *MIQOT* 35, no. 2 (2011), 281.

*annuzul*, dimana Fazlur Rahman membedakan konteks makro dan mikro pada saat ayat turun dan keduanya tidak bisa dinafikan.

Kita harus memahami kepentingan atau makna dari pernyataan yang menjadi respons Alqur'an, dengan cara mempelajari situasi historis pernyataan atau mempelajari masalah yang menjadi objek jawaban. Tentu saja, mempelajari kondisi mikro ini sebelum mempelajari kondisi makro, yakni konteks masyarakat, agama, adat, dan lembaga yang hidup di seluruh Arabia, khususnya di sekitar Makkah, tempat turunnya wahyu<sup>21</sup>

Menurut Fazlur Rahman, pemahaman kesejarahan penting guna menemukan prinsip, rasio-logis, maksud, bahkan nilai. Secara praktis diawali dengan memahami kesejarahan kondisi makro saat wahyu diturunkan kemudian melakukan generalisasi terhadap kondisi-kondisi spesifiknya. Secara praktis memang hampir tidak ada perbedaan antara pendekatan yang diajukan Fazlur dengan pendekatan tafsir tematik (*maudlu'*). Namun jika dicermati ada beberapa hal yang berbeda, yakni memperhatikan kesejarahan kondisi makro dan mikro dan menekankan pendekatan lintas referensial dengan mengumpulkan semua ayat se-tema yang kemudian dikorelasikan satu sama lain, dan dilakukan proses induktif-integratif atasnya. Adapun yang membedakan keduanya secara mendasar adalah apabila *tafsir maudlu'* fokus pada satu topik tertentu untuk dipahami,<sup>22</sup> kemudian mengangkatnya pada suatu kesatuan relasi antara tiga aspek penting ajaran Islam: Teologi, Etika, dan Hukum.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas, hukum umum dan khusus tidak terlepas dari karakter keduanya. Bila dikaitkan, maka hukum umum adalah etika atau ideal-moral, sedangkan hukum khusus adalah hukum atau aspek legal-formal dari ayat. ideal-moral merupakan prinsip atau norma universal yang berlaku di semua kondisi, waktu, dan tempat; sedangkan legal-formal

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamruddin, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum, 290.

<sup>22</sup> Abdussattar Fathullah Sa'id, *Almadkhal ila Attafsir Almandbu'i* (Kairo: Dar Attawzi wa Annasyr Alislamiyyah, 1985), 20-21.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum", 287-288.

merupakan suatu yang bersifat temporal dan terikat dengan suatu konteks sosial, aturan, atau solusi tertentu khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Arab sebelum dan pada saat wahyu diturunkan.<sup>24</sup>

Dari karakter pertama dan kedua di atas akan menghasilkan pendekatan kesejarahan dengan turut pula memperhatikan perkembangan sosiologis masyarakat kala wahyu diturunkan kemudian disebut sebagai pendekatan sosio-historis. Sementara dari karakter kedua dan ketiga menghasilkan pendekatan legal-formal yang menghasilkan suatu nilai etis tertentu. Dan inilah yang disebut dengan teori gerak ganda (*double movement*). Sekalipun dalam prakteknya pembagian ketiga karakter ini tidak kaku, tapi dominasi dari setiap karakter dalam masing-masing pendekatan dapat menghasilkan suatu corak penafsiran tersendiri.

Pendekatan terhadap aspek historis dalam memahami Alqur'an adalah suatu hal yang niscaya. Dalam pendekatan ini, *asbab nuzul* yang bersumber dari hadith dan riwayat menjadi hal pertama yang harus diperhatikan. Tolak ukurnya terletak pada kesesuaian matan hadith dengan ajaran Alqur'an dan pertimbangan akal. Bagi Fazlur, akal mempunyai fungsi yang penting dalam memahami teks hadiths dan kesesuaiannya dengan ajaran Alqur'an. Hal ini berfungsi sebagai penilaian rasionalitas terhadap teks dan riwayat. Kendati demikian, ia menempatkan akal setelah penguasaan Bahasa Arab dan *asbab nuzul*. Akal dalam hal ini juga dijadikan sebagai prinsip kehati-hatian akan subjektifitas penafsiran.

Semua proses ini kemudian diangkat dengan memperhatikan latar belakang sosiologis pada saat wahyu diturunkan. Sehingga diharapkan didapatkan suatu penafsiran yang bisa merekam dan mempertimbangkan berbagai kondisi pada saat wahyu tersebut turun. Saat penafsiran tersebut dicapai, maka pemahaman terhadap Alqur'an akan teruji dengan elastisitas perkembangannya tanpa melepaskan konteks historis yang mendasarinya.

---

<sup>24</sup> Di tempat yang lain Fazlur Rahman juga mengistilahkannya dengan "*ratio-legis*" dan "*rationes legis*". Lihat: Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 5-6.

Pendekatan ini lahir dari keprihatinan Fazlur terhadap realitas sosial di Pakistan khususnya dan dunia Islam pada umumnya yang cenderung bersikap *taqlid* dan kehilangan sikap kritis terhadap tradisi keislaman tertentu. Padahal belum tentu tradisi tersebut berasal dari Alqur'an meski menempatkan Alqur'an pada posisi eksplisit praktisnya.<sup>25</sup> Inilah urgensi memahami setting sosio-historis dalam proses aplikasi hermenutika gerak ganda (*double movement*).

Dalam kondisi tertentu terutama berkenaan dengan hukum, hermeneutika gerak Ganda sebenarnya kelanjutan dari pendekatan sosio-historis. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk mencapai kesatuan utuh dalam memahami Alqur'an. Oleh karena itu, penekanannya pada aspek pemahaman ideal-moral sebagai hukum umum terhadap *ratio-legis* sebagai hukum khusus penting dilakukan. Teori ini memuat dua gerakan yang diperlukan dalam memahami Alqur'an, yakni dari situasi saat ini ke masa saat Alqur'an diturunkan kemudian kembali lagi ke saat ini.<sup>26</sup>

*Gerak pertama*, merupakan penerapan pendekatan sosio-historis terhadap Alqur'an. *Langkah pertama*, memahami situasi makro berkenaan dengan masyarakat, agama, tradisi, termasuk juga institusi khususnya di Mekah pada saat Alqur'an diwahyukan. Setelah itu disusul dengan pemahaman terhadap situasi mikro berupa situasi dan ajaran tertentu yang menjadi respon bagi situasi spesifik tertentu. *Langkah kedua*, melakukan generalisasi dari berbagai hasil langkah pertama, menyatakannya sebagai pernyataan sosial-moral atas teks-teks tertentu dengan latar belakang sosio-historis dan dirumuskan sebagai sebab munculnya suatu hukum (*rationes legis*). Dengan kata lain, berbagai respon Alqur'an atas situasi tertentu yang dianggap sebagai sebab kemunculannya digeneralisasi dengan mempertimbangkan latar belakang historisnya.

---

<sup>25</sup> Diantaranya seperti kritik yang disampaikan terhadap sistem pendidikan madrasah yang diterapkan di Pakistan pada masanya. Lihat: Fazlur Rahman, "The Quranic Solutions of Pakistan's Educational Problems," *Islamic Studies* 6, no. 4 (1967), 320-323.

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 5.

*Gerak kedua*, diawali menerapkan hasil generalisasi dari sosio-historis ayat, ke dalam situasi saat ini sebagai latar belakang kesejarahannya. Di sini, Fazlur Rahman menekankan pentingnya keahlian akan ilmu-ilmu sosial sebagai faktor penting dalam menelaah realitas yang terjadi. Pemahaman terhadap sejarah penting untuk mentransformasikan hasil dari gerak pertama ke dalam gerak kedua. Dengan kata lain, Fazlur Rahman menyatakan pentingnya mufassir saat ini melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sosial dan pentingnya para ilmuwan sosial saat ini untuk mempelajari berbagai kajian keislaman demi menghasilkan masukan bagi gerak kedua. Gerak kedua ini juga bisa menjadi suatu tindakan korektif dari gerak pertama dari sisi pemahaman dan penafsiran. Apabila hasil dari pemahaman gagal dalam penerapannya saat ini, maka kemungkinan ada kesalahan dalam ketepatan memahami Alqur'an atau memahami kondisi historis saat ini.

### **Hermeneutika Gerak Ganda Alqur'an Atas Ahli Kitab dan Pluralitas Agama**

Fazlur Rahman membahas secara khusus mengenai Ahli Kitab dalam bukunya, *Major Themes of the Quran*. Meskipun demikian, tema-tema awal yang dibahas dalam buku ini adalah tema-tema metafisika. Secara runut tema-tema yang dibahas, yaitu: *God, Man as Individual, Man in Society, Nature, Prophethood and Revelation, Eschatology, dan Satan and Evil*. Dalam tema-tema metafisika seperti ini, jelas hermeneutika gerak ganda tidak bisa diterapkan karena melampaui batas-batas pendekatan sosio-historis.<sup>27</sup>

Meskipun demikian, ternyata Fazlur Rahman mengiringi tema-tema metafisika ini dengan tema-tema kesejarahan yang diawali dengan *Emergence of the Muslim Community* yang menjadi akhir dari pembahasan buku. Sebelumnya ditambahkan juga pembahasan *The Religious Situation of the Muslim Community in Mecca* dan dipungkasi dengan *The People of the Book and Diversity of Religions*. Dari susunan tema ini, seolah Fazlur Rahman ingin menyampaikan pesan bahwa Alqur'an bukanlah sekedar kitab yang hanya

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 154.

membahas tema-tema metafisis, melainkan juga sebuah kitab yang memperhatikan dialektika kesejarahan. Itulah mengapa Alqur'an dijadikan sebagai sebuah pedoman hidup bagi umat Islam. Ia menegaskan pula pandangannya pada aspek metafisis yang diajarkan Alqur'an yang pada akhirnya bersinggungan dengan kondisi sosio-historis yang menuntut kebijaksanaan dalam menempatkan diri sebagai bagian dari satu struktur masyarakat bahkan peradaban manusia. Sampai pada titik ini, perhatian Alqur'an tak lekang untuk tetap memberikan panduan bagi muslim dalam bersikap kepada pemeluk agama lain—dalam kasus ini adalah Ahli Kitab.

Dalam pembahasan mengenai Ahli Kitab dan perbedaan agama, Fazlur Rahman memang tidak menyebutkan secara eksplisit metode hermeneutika yang digunakannya. Sekalipun begitu, runut pembahasannya jelas mencerminkan penerapan hermeneutika gerak ganda. Dari judul pembahasannya—*The People of the Book and Diversity of Religions*—tampak bahwa metode sintetis-logis yang diterapkan saat membahas tema-tema metafisika sebelumnya belum sepenuhnya lepas. Baginya, pembahasan mengenai Ahli Kitab tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai perbedaan agama. Sebelum membahas sikap Islam terhadap perbedaan agama sebagaimana terdapat dalam Q.S. Albaqarah: 62, pembahasan beranjak dari tiga ayat Alqur'an yang menurutnya adalah satu kesatuan pemahaman, yakni Q.S. Albaqarah: 213, Hud: 118, dan Yunus: 19.

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. (Q.S. Albaqarah: 213)

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (Q.S. Hud: 18)

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu

dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan. (Q.S. Yunus: 19)

Dalam menjelaskan masalah ahlu kitab, Fazlur Rahman terlebih dahulu menggambarkan kondisi makro menjelang kedatangan Islam di Jazirah Arab secara sosiologis dihuni oleh tiga komunitas besar, yakni penganut agama Nasrani, Yahudi, dan masyarakat Arab yang pada umumnya menganut paganisme. Para penganut agama Nasrani pada masa ini sebagian besar tersebar di bagian selatan dan utara Jazirah Arab seiring dengan dominasi Kekaisaran Romawi. Sementara komunitas Yahudi terdekat dengan komunitas Arab berada di Madinah. Tentu saja tidak bisa dinafikan bahwa ada sejumlah kecil orang di antara tiga komunitas besar ini yang menjadi pengecualian dengan pandangan keagamaan ataupun konsepsi beragama tertentu, akan tetapi komunitas-komunitas kecil ini bisa kembali dirujuk kepada tiga komunitas tersebut.

Terlepas dari agama-agama mereka pada saat itu, ketiga komunitas ini meyakini akan satu ramalan mesianisme yang akan segera muncul seorang utusan Tuhan di Jazirah Arab. Setidaknya ada tiga bukti dalam naskah klasik tentang ramalan tersebut, di antaranya Pendeta Nasrani Buhayra yang meminta Muhammad kecil untuk segera kembali ke Mekah saat ikut pamannya berdagang ke Syam.<sup>28</sup> Waraqah ibn Nawfal sepupu Siti Khadijah yang langsung mengetahui kenabian Muhammad berdasarkan apa yang dipelajarinya dari kitab-kitab samawi terdahulu setelah mendengar cerita Khadijah bahwa suaminya sakit sepulang berkhawat dari Gua Hira.<sup>29</sup> Dan tiga suku besar Yahudi memilih Madinah yang saat itu masih bernama Yatsrib sebagai tempat tinggal mereka.<sup>30</sup> Untuk kondisi yang terakhir ini menjadi penting diperhatikan karena justru masyarakat Arab meyakini akan hadirnya kenabian berdasarkan kabar dari Ahli Kitab, baik dari Nasrani sebagaimana yang dipelajari oleh Waraqah ibn Nawfal

---

<sup>28</sup> Abi Alhasan 'Ali Alhasani Annadawi, *Assirah Annabawiyyah* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2004), 164.

<sup>29</sup> Abi Alhasan 'Ali Alhasani Annadawi, *Assirah Annabawiyyah*, 180-183.

<sup>30</sup> Abi Alhasan 'Ali Alhasani Annadawi, *Assirah Annabawiyyah*, 225.

ataupun dari Yahudi sebagaimana interaksi masyarakat Yatsrib dengan Yahudi. Maka tak mengherankan apabila pada Baiat `Aqabah I masyarakat Yatsrib begitu mudah menerima kenabian, sedangkan masyarakat Yahudi enggan menerima kenabian tersebut karena tidak menyangka ternyata ramalan mesianisme yang mereka nantikan justru terealisasi melalui Bangsa Arab—kelompok yang justru ingin mereka dominasi.

Dari kondisi makro sosiologis seperti ini maka jelaslah bahwa kelahiran Islam berada dalam suatu lingkungan yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ajaran-ajaran samawi terdahulu, yakni Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, bukan berarti Islam dilahirkan berdasarkan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani sebagaimana tudingan sebagian orientalis. Fazlur Rahman menjelaskan:

Sejumlah sarjana Yahudi dan Nasrani berlomba-lomba satu sama lain untuk menunjukkan bahwa Islam secara genetis berelasi kepada salah satu agama. Baru-baru ini beberapa sarjana Barat, di antaranya Montgomery Watt, Maurice Gaudetroy-Demomlyness, dan sebelum mereka semua, H.A.R. Gibb, dengan begitu meyakinkan telah berargumen bahwa dalam kelahirannya Islam tumbuh di luar latar belakang Arab, sekalipun dalam pembentukan dan perkembangannya terdapat banyak masukan dari tradisi Yahudi-Kristen.<sup>31</sup>

Memang ada interaksi antara Nabi Muhammad dengan Waraqah ibn Nawfal yang memiliki kepakaran dalam Injil dan beragama Nasrani. Akan tetapi interaksi ini sama sekali tidak mempengaruhi ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya selama 23 tahun berikutnya. Pertemuan Nabi Muhammad dengannya hanya bersifat konfirmasi bahwa Jibril yang mendatangnya juga pernah mendatangi Nabi Musa dari Bani Israil. Selanjutnya, tidak lama setelah pertemuan tersebut, Waraqah ibn Nawfal wafat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Chi: The University of Chicago Press, 2009), 162-163.

<sup>32</sup> Muhammad ibn Abdil Wahhab, *Mukhtashar Sirah Arrasul* (Riyadh: Wazarah Asysyuum Alislamiyyah wa Alqawqaf wa Adda'wah wa Alirsyad, 1997), 77-79.

Seiring dengan bergulirnya wahyu, Nabi Muhammad sendiri menempatkan dirinya sebagai seorang nabi di antara nabi-nabi yang pernah diutus sebelumnya. Itulah mengapa dalam ayat-ayat yang diturunkan di awal periode kenabian menekankan pada kesatuan dan persamaan sumber ajaran (Q.S. 43: 4, 13: 39). Meskipun para nabi sebelumnya diutus dalam kurun waktu kaum tertentu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad juga mengakui dan menghormati Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Isa yang juga dihormati oleh kalangan Yahudi dan Nasrani. Nabi Muhammad membenarkan keberadaan kitab-kitab yang diwahyukan kepada para nabi sebelumnya (42:15). Ajaran ini tidak bisa dicerai-beraikan karena risalah Ilahi adalah universal dan tidak terbatas pada satu kaum tertentu saja.

Ada satu kerancuan anggapan oleh sebagian orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Noldeke-Schwally bahwasanya Muhammad memainkan strategi tertentu untuk diterima masyarakat Mekah dengan menyampaikan ajaran-ajaran yang pernah disampaikan oleh Musa dan Isa, kemudian setelah di Madinah—ketika kalangan Yahudi menolak kenabiannya—barulah ia menegaskan eksklusifitas Islam. Hal ini dibantah oleh Fazlur Rahman dengan tegas bahwa:

Jika Muhammad (saw) dan para pengikutnya mengimani seluruh nabi, seluruh manusia pun harus dan bersamaan mengimaninya. Ketidakimanan kepadanya berarti sama dengan ketidakimanan kepada seluruhnya, ini berarti secara semena-mena merusak garis suksesi kenabian. Biarpun begitu, di akhir Periode Mekah Nabi lebih menyadari bahwa kalangan Yahudi dan Nasrani tidak akan mengimaninya, pun mereka tidak akan mengakui satu sama lain. Kesarjanaan dewasa ini telah menunjukkan bahwa kesadaran ini timbul pada Muhammad di Mekah dan bukan di Madinah, sebagaimana acapkali diyakini. Pada titik ini, Yahudi dan Nasrani disebut *alabḥāb* (sektarian, partisan, orang-orang yang memecah-belah kesatuan agama, dan yang mengganggu garis suksesi kenabian), setiap *ḥizb* (secara istilah disebut juga *ṣyī'ah*) atau partai merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dengan menafikan yang lain. Kalangan Muslim diperingatkan untuk tidak tercabik dalam partai-partai. Pada titik inilah agama yang disampaikan Muhammad dideskripsikan sebagai 'lurus' dan 'tegak', agama yang *hanif* (yakni, monoteis yang tegak dengan tidak mengikuti faksi-faksi yang terpecah) dan

tersambung serta teridentifikasi dengan agama yang disampaikan oleh Ibrahim.<sup>33</sup>

Dari penegasan Fazlur Rahman ini setidaknya ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, penolakan Ahli Kitab terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad justru telah beliau sadari sejak berada di Makah, menjelang akhir periode Mekah. Seolah wahyu sedang mempersiapkan beliau yang dalam waktu dekat akan segera berinteraksi dengan Ahli Kitab di Yatsrib. Meskipun sebagian dari Ahli Kitab ada yang mengimani ajaran Muhammad di periode Madinah, tetapi kesadaran ini telah mencegahnya dari keterkejutan atas penolakan mayoritas komunitas Yuhudi di Yatsrib. Kesadaran ini berasal dari informasi wahyu dan bukan dari interaksi Muhammad dengan kalangan Yahudi sebagaimana pertemuannya dengan Waraqah. *Kedua*, pada akhir periode Mekah, Alqur'an telah menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai partisan yang memecah-belah ajaran agama. Masing-masing dari kelompok ini meyakini eksklusifitas ajarannya. Alqur'an mengingatkan Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk tidak mengikuti apa yang telah dilakukan oleh kedua kelompok ini yang telah memutus rantai silsilah ajaran Ilahi. Dengan demikian, di satu sisi umat Islam diwajibkan untuk mengimani para nabi dan keberadaan kitab-kitab suci yang telah diwahyukan sebelumnya, tapi di sisi lain tetap mempertahankan keimanan bahwa kenabian Muhammad adalah kelanjutan dari silsilah kenabian yang telah ada dan tersambung hingga Nabi Ibrahim.

Meskipun berhasil mencegah Nabi Muhammad dari keterkejutan akan sikap yang akan dihadapinya dari ahli kitab secara umum, tapi kondisi ini tidak mencegah rasa sedih yang muncul dalam dirinya. Sejarah telah mencatat hal ini sehingga permasalahan ini acapkali disinggung dalam ayat-ayat yang diwahyukan berikutnya hingga beliau wafat. Bahkan, Alqur'an menyatakan bahwa agama-agama yang berbeda tersebut tidak hanya berpecah dari silsilah kenabian, akan tetapi juga terpecah-belah di dalam

---

<sup>33</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, 164.

tubuh agama-agama itu sendiri.

Dalam kondisi sosiologis dan psikologis seperti inilah ketiga ayat yang telah disebutkan sebelumnya (2:213, 11:118, 10:19) memiliki momentumnya dalam perjalanan kenabian Muhammad dan umat Islam. Bahkan di banyak ayat, Alqur'an menerangkan dengan lebih lugas corak eksklusifitas keagamaan yang dibangun oleh Ahli Kitab. Fazlur Rahman menyampaikan tiga di antaranya:

Dan orang-orang Yahudi berkata: “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata: “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,” padahal mereka (sama-sama) membaca Alkitab. (Q.S. Albaqarah [2]: 113)

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani”. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. (Q.S. Albaqarah [2]: 111)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. (Q.S. Albaqarah [2]: 120).

Dalam ayat (2:120) tersirat panduan Alqur'an kepada umat Islam berkenaan dengan klaim eksklusifitas ahli kitab. Fazlur Rahman menegaskan bahwa petunjuk Ilahi tidak bisa diklaim berdasarkan keturunan atau kaum tertentu, melainkan murni berdasarkan sejauh mana seorang hamba meresapi keimanan ajaran Ilahi dan menjalankan petunjuk itu dalam kehidupannya. Bahkan Nabi Ibrahim pun tidak dijamin seluruh keturunannya akan memperoleh petunjuk dari Allah. Inilah mengapa Alqur'an berulang kali (2:134, 141) mengakui keberadaan orang-orang yang saleh dari banyak kaum terdahulu, termasuk hingga masa kedatangan Islam (5:69).

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih

hati.”

Berkenaan dengan ayat 2:62 dan ayat sejenis 5:69, terdapat perbedaan pandangan terhadap Yahudi, Nasrani dan Shabiin. *Pertama*, sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang Yahudi Nasrani dan Shabiin* (2:62) adalah mereka yang telah masuk Islam. *Kedua*, sebagian lainnya berpendapat mereka adalah orang-orang yang ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad.<sup>34</sup>

Dalam hal ini, Fazlur Rahman memberikan kritik atas dua pendapat tersebut. Justru *orang-orang mu'min* (2:62) memang berasal dari empat kelompok yang disebutkan dalam ayat tersebut sebagai bagian dari *yang benar-benar beriman kepada Allah* (2:62). Adapun pendapat kedua tidak tepat karena terdapat pernyataan klaim eksklusifitas Ahli Kitab.

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Albaqarah: 112).

Fazlur Rahman menilai bahwa ideal moral yang penting untuk diangkat berkenaan dengan persoalan keragaman agama-agama semestinya menghadirkan suatu atmosfer untuk saling berlomba dalam kebaikan. Berbagai aktifitas ritual, mesti menghadirkan tingkat kesalehan

---

<sup>34</sup> Secara mandiri, penulis mencoba mencari contoh mufassir sebagaimana deskripsi Fazlur Rahman. Daftar berikut bukan berarti Fazlur Rahman telah membacanya, melainkan semata-mata contoh yang didapatkan oleh penulis berdasarkan deskripsi Fazlur Rahman. Di antaranya bisa dirujuk: Alhafizh Abi Alfida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir Alqurasyi Addimasyqi, *Tafsir Alquran Al'azhim* (Riyadh: Dar Thaybah, 1997), 285. Muhammad ibn Luthfi Ashshabbagh, *Tabdzib Tafsir Aljalalayn* (Amman: Almaktab Alislami, 2006), 10. Syaikh Muhammad 'Ali Ashshabuni, *Attafsir Alwadhib Almuyassar* (Beirut: Almaktabah Alashriyyah, 2007), 29. Nashiruddin Abi alkhayr 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad Asysyirazi Asysyafi'i Albaydhawi, *Anwar Attazil wa Asrar Atta'wil* (Beirut: Dar Ihya' Atturats Al'arabi, 1998), 85. Sayyid Quthb, *Fi Zhalal Alquran* (Kairo: Dar Asysyuruq, 2003), 75-76. Sa'id Hawwa, *Alasas fi Attafsir* (Kairo: Dar Assalam, 1985), 153-154. Abi Alhasan 'Ali ibn Ahmad Alwahidi, *Alwajiz fi Tafsir Alkitab Al'aziz*, Jilid 1. (Beirut: Addar Asysyamiyyah, 1995), 110. Teungku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid Annuur*, Jilid 1. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 123. Ayatullah Nashir Makarim Asysyirazi, *Alamtsal fi Tafsir Kitab Allah Almunzal Ma'a Tabdzib Jadid*, Jilid 1. (Beirut: Muassasah Ala'lami li Almathbu'at, 2013), 175.

yang lebih baik. Sehingga berbagai predikat positif yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam sebagai “*umat pertengahan*” (2:143) dan “*sebaik-baik kaum yang diciptakan untuk umat manusia*” (3:110) bisa tetap dipertahankan dengan berlomba-lomba dalam amal kebaikan. Sebab jika tidak, maka Allah akan mencabut itu semua dan menggantinya dengan kaum yang lebih baik (9:38).

Setelah memosisikan lokus situasi terkini dengan ideal-moral, Fazlur Rahman menempatkan ideal-moral dari gerak pertama dengan mengutip Q.S. Ali `Imran [3]: 64 dan menutupnya dengan keyakinan bahwasanya kerja sama yang positif antarpemeluk agama dengan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan bisa dilakukan. Umat Islam perlu memandang ajaran Nasrani dengan sudut pandang monoteisme dan egalitarianisme yang universal.

### **Thabathabai dan Almizan fi Tafsir Alqur'an**

Nama Lengkap Thabathabai adalah Muhammad Husayn ibn Muhammad ibn Muhammad Husayn, lahir di Tabriz pada tanggal 17 Maret 1904 (29 Dzulhijjah 1321). Nasabnya bersambung hingga Imam Hasan dan Imam Husayn sehingga laqabnya dituliskan dengan Alhasani dan Alhusayni sekaligus. Namun laqabnya yang terkenal adalah Aththabathabai yang berasal dari salah satu leluhurnya, Ibrahim ibn Isma'il Addibaj Alhasani yang lebih dikenal dengan Thabathaba.<sup>35</sup> Thabathabai memiliki keluarga besar yang terkenal selama tiga abad hingga kelahiran Muhammad Husayn karena silih berganti melahirkan generasi ulama yang masyhur di Azerbaijan (Iran).

Karya tafsirnya *Almizan fi Tafsir Alqur'an* awalnya adalah diktat dan catatan mengajarnya dalam bidang Tafsir Alqur'an semenjak di Tabriz hingga di Qum. Penulisan tafsir ini dimulai sekitar tahun 1955 dan diselesaikan pada tanggal 30 Oktober 1972 (23 Ramadhan 1392).

---

<sup>35</sup> Muhammad Taqi Anshariyan Alkhwansari, *Ma`ruf fi Assama' wa Kafa bi Dz'alika Majadan: Dz'ikriyyat wa Watsaiq Tansyir li Annal Marrab Hawla Hayah wa Sirah Al'allamah Arrabil Assayyid Muhammad Husayn Aththabathabai* (Qum: Muassasah Anshariyan li Aththiba'ah wa Annasyr, 2015), 7-8.

Sepanjang penulisan tafsir ini, ia tetap menggunakannya sebagai bahan ajar Tafsir hingga ia menetap di Qum.<sup>36</sup> Secara umum karakteristik tafsirnya hampir sama dengan karya tafsir pada umumnya. Meskipun demikian, tafsir Thabathabi banyak memberikan catatan dan komentar terhadap situasi yang dihadapinya saat itu. salah satunya adalah tentang isu pluralism agama.<sup>37</sup>

Bila dibandingkan, metodologi yang digunakan Thabathabai dalam memahami ayat-ayat Alqur'an pada *Tafsir Almiẓan* berbeda dengan Fazlur Rahman yang menggunakan Hermeneutika. Thabathabi juga tidak spesifik membahas pluralism agama secara khusus. namun, bukan berarti ia tidak membahasnya sama sekali. Pembahasan untuk isu ini dapat ditemukan dalam tafsirnya pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan antarpemeluk agama.

### **Thabathabai Tentang Eksklusifitas Ahli Kitab dan Berlomba dalam Kebaikan**

Dalam mengomentari Q.S. 2: 111, Thabathabai mengatakan bahwa Nasrani disusulkan kepada Yahudi secara gamblang untuk menjelaskan kejahatan yang telah mereka lakukan.<sup>38</sup> Seolah menjelaskan bahwa Nasrani yang datang setelah Yahudi pun pada akhirnya melakukan kejahatan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pemeluk agama pendahulunya. Hanya saja di sini tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Thabathabai jenis kejahatan apa yang dimaksudkannya.

Sementara pada Q.S (2:113), Thabathabai menjelaskan bahwa seharusnya klaim eksklusifitas, baik dari Yahudi ataupun Nasrani, tidak perlu terjadi karena mereka memiliki alkitab yang menjelaskan kebenaran secara gamblang. Akan tetapi nyatanya perkataan seperti ini tidak hanya keluar dari Ahli Kitab karena kalangan pagan Arab pun mengatakan

---

<sup>36</sup> Sayyid Muhammad Husayn Husayni Tihrani, *Shining Sun: In Memory of `Allamah Tabataba'i* (London: ICAS Press, 2011), 46.

<sup>37</sup> Ali Alawsi, *Aththabathabai wa Manbajubu fi Tafsiribi Almiẓan* (Taheran: Mu`awaniyyah ar-Riasah li al-`Alaqt ad-Dawliyyah fi Munazhzhamah al-A`lam al-Islami, 1985), 115-120.

<sup>38</sup> Muhammad Husayn Aththabathabai, *Almiẓan fi Tafsir Alquran* (Beirut: Mansyurat Muassasah Ala'lami li Almathbu'at, 1997), 1, 254.

ucapan yang sama. Kalangan pagan Arab ini pun turut mengeluarkan klaim eksklusifitas mereka dengan menyatakan bahwa baik orang-orang Islam ataupun Ahli Kitab tidak memiliki kebenaran apapun di tangan mereka.<sup>39</sup>

Sementara dalam menjelaskan Q.S. 2: 120, Thabathabai mengatakan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh Ahli Kitab dan kalangan pagan Arab ini tentu berbeda bila dibandingkan dengan umat Islam yang sangat menghormati nabi-nabi sebelumnya, termasuk Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Sehingga meskipun umat Islam mengimani risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, akan tetapi tetap meyakini bahwa masih ada serpihan ajaran wahyu yang disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu dalam agama yang dianut oleh Ahli Kitab masa itu. Meskipun demikian, serpihan ini sudah tidak utuh dan tercampur dengan berbagai ajaran yang tidak berasal dari para nabi.

Sementara itu, dalam Q.S. 2:213 Thabathabai menafsirkan "*Manusia adalah umat yang satu*" sebagai umat manusia secara umum, meskipun dalam beberapa konteks kata '*umat*', terkadang diartikan satu orang. Penjelasan konteks ayat ini, merujuk kepada masa awal umat manusia saat mereka tersatukan, menjalani suatu kehidupan yang bersahaja, dan sama sekali tidak ada perselisihan. Kemudian pembicaraan masuk ke dalam klimaks ayat,

Dalil yang menafikan perselisihan adalah firman-Nya "maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan", karena kalimat ini memperlihatkan bahwa nabi-nabi diutus dan hikmah dari Alkitab untuk menyingkirkan perselisihan, karena sebelumnya mereka adalah umat yang satu. Dengan demikian perselisihan dalam masalah kehidupan berlangsung setelah persatuan dan kesatuan. Dalil yang menafikan perselisihan kedua adalah firman-Nya: "Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri", maka perselisihan dalam agama sebenarnya muncul dari pihak yang diberikan alkitab

<sup>39</sup> Muhammad Husayn Aththabathabai, *Almizan fi Tafsir Alquran*, 1, 254.

setelah diturunkan karena dengki.<sup>40</sup>

Dari tafsir yang telah diberikan oleh Thabathabai terhadap keempat ayat ini, setidaknya ada beberapa hal yang perlu disimpulkan. *Pertama*, bahwasanya klaim eksklusifitas kebenaran agama yang diiringi dengan merendahkan ajaran agama lain telah dilakukan oleh Ahli Kitab bahkan juga oleh kalangan pagan Arab. Hal ini berbeda dengan semangat yang dibawa oleh Islam. Bahwa Islam mengajarkan eksklusifitas kebenaran agamanya adalah benar, akan tetapi Islam dilarang mencela orang-orang yang dimuliakan oleh Ahli Kitab. *Kedua*, meskipun Islam tetap meyakini ada serpihan ajaran para Nabi terdahulu yang tersisa pada Ahli Kitab, akan tetapi Islam meyakini ajaran Ahli Kitab sebagai satu kesatuan ajaran yang telah tercampur dengan berbagai hal yang tidak berasal dari wahyu para nabi mereka. *Ketiga*, Alqur'an menceritakan bahwa klaim eksklusifitas kebenaran ini pertama kali dilakukan oleh Yahudi kemudian diikuti oleh Nasrani, yang seolah memperingatkan umat Islam untuk tidak mengikuti Ahli Kitab dalam sikap beragama. Q.S. Albaqarah (2): 213, mengingatkan umat Islam untuk beriman dan tidak berselisih setelah Alqur'an disampaikan kepada mereka melalui Nabi Muhammad s.a.w. Karena perselisihan mengenai petunjuk Ilahi itu sendiri pernah terjadi jauh sebelumnya, di awal kehidupan manusia, sehingga merusak persatuan di antara manusia.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan berlomba dalam kebaikan, Thabathabai menafsirkan Q.S. 5: 48, “maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” sebagai satu bagian utuh dari kalimat sebelumnya, “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang” dan mengaitkannya dengan keimanan. Sehingga berlomba dalam kebaikan tersebut dijalani dengan membawa keimanan. Adapun dengan perbedaan itu sendiri, maka Allah memerintahkan agar tidak terjebak dengannya,

---

<sup>40</sup> Muhammad Husayn Aththabathabai, *Almizan fi Tafsir Alquran*, 2, 126.

karena hasil dari berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan akan kembali kepada penilaian Allah.<sup>41</sup>

### **Titik Temu dan Landasan Qur'ani Hubungan Antar Agama**

Langkah pertama dari Hermeneutika gerak ganda Fazlur Rahman memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran makro terhadap kondisi masyarakat menjelang dan hingga masa kenabian berlangsung. Langkah ini mampu merekam hubungan antarpenganut agama saat itu. Bahwasanya ada klaim eksklusifitas kebenaran yang hadir di kalangan Yahudi dan Nasrani saat itu terhadap masing-masing ajarannya. Klaim ini didasarkan semata-mata atas eksklusifisme keyakinan agama mereka, sehingga menolak kebenaran yang sebelumnya mereka yakini. Dengan demikian, sesungguhnya Ahli Kitab telah memutus rantai silsilah ajaran Ilahi.

Dalam elaborasi lebih lanjut, dapat dilihat tafsir yang disampaikan oleh Thabathabai menyatakan bahwa Nasrani yang datang setelah Yahudi pun pada akhirnya melakukan kejahatan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Pesan Alqur'an seolah memberikan antisipasi agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap yang sama sebagaimana Nasrani menyikapi Yahudi. Fakta sejarah masa lalu seharusnya membuka kesadaran umat Islam hari ini bahwa Islam telah mengajarkan penghormatan terhadap agama-agama lain sejak awal kelahirannya tanpa harus mengorbankan orisinalitas ajarannya. Sehingga disadari bahwa inferioritas yang acapkali hinggap di sebagian kalangan umat Islam hari ini semestinya tidak perlu muncul.

Fazlur Rahman mengelaborasi lebih jauh bahwa Alqur'an menempatkan posisi kelompok Nasrani secara khusus dalam hubungan persahabatan sekalipun terdapat perbedaan ajaran agama. Suatu hubungan persahabatan yang dilandasi oleh sikap tidak menyombongkan diri (Q.S. 5: 82) sebagai satu nilai kemanusiaan universal dalam memulai suatu jalinan persahabatan. Sesungguhnya keimanan sejati tidak diukur berdasarkan

---

<sup>41</sup> Muhammad Husayn Aththabathabai, *Almizan fi Tafsir Alquran*, 5, 361-362.

pernyataan lisan keagamaan belaka, melainkan juga mesti diejawantahkan dengan amal saleh dalam koridor berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S. 5: 48). inilah yang kemudian oleh Fazlur Rahman disebut dengan ideal-moral sesungguhnya dalam hubungan antarpemeluk agama-agama. Secara teologis, ia tegas menolak trinitas sebagai suatu konsepsi yang tidak termaafkan (Q.S. 5:17). Akan tetapi secara sosiologis, ia menggarisbawahi pandangan positif Alqur'an terhadap umat Nasrani yang dinyatakan sebagai orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang yang beriman (Q.S. 5: 82). Adapun Thabathabai memberikan nilai Etika-Teologis tersendiri bagi umat Islam perihal berlomba dalam kebajikan dengan menyerahkan segala penilaian amal saleh kepada Allah dan tidak terjebak dengan perbedaan agama-agama yang ada.

Meskipun berasal dari dua tradisi keislaman yang berbeda, kedua tokoh ini memiliki banyak persamaan dalam latar belakang intelektual. Keduanya memiliki perhatian intelektual yang sama terhadap Alqur'an dan Filsafat dan masing-masing mencapai puncak intelektual dalam kedua bidang tersebut. Selain itu, keduanya memiliki sejumlah karya filosofis, dalam Alqur'an Fazlur Rahman mengetengahkan metode Hermeneutika untuk memahami Alqur'an sedangkan Thabathabai menulis karya tafsir *Almizān fi tafsir Alqu'an* sebuah karya tafsir yang disebut-sebut kental dengan nuansa filosofis.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai pluralitas agama, terdapat sejumlah titik temu di antara pemikiran kedua tokoh ini. Setidaknya ada enam hal yang akan dikemukakan di sini. *Pertama*, Metodologi yang ditawarkan oleh kedua tokoh ini nampaknya berangkat dari kritiknya terhadap metode yang telah mapan sebelumnya. Keduanya mengkritik penafsiran partikular yang dihasilkan oleh intelektual muslim sebelumnya. Secara spesifik, masing-masing mengarahkan kritiknya terhadap kalangan *mutakallim, fuqaha*, ahli hadith, bahkan filsuf. Keduanya juga mengkritik penafsiran yang digunakan untuk menjustifikasi segala bentuk penemuan

ilmiah.<sup>42</sup>

*Kedua*, dalam menafsirkan Alqur'an keduanya lebih mendahulukan penafsiran *Quran bi Alqur'an*. Keduanya meyakini bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Alqur'an bisa digunakan untuk saling menjelaskan satu sama lain. Selain menunjukkan wawasan akan Alqur'an, metode ini juga memiliki kelebihan karena diakui sebagai metode terbaik dalam menafsirkan Alqur'an.<sup>43</sup>

*Ketiga*, keduanya sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tak jarang dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu ayat, keduanya memberikan penjelasan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan lain. Dalam hermeneutika gerak ganda, peranan ilmu-ilmu sosial sangat penting dan ia memasukkan ke dalam proses penafsiran sebagai bagian yang tak bisa dilepaskan. Sedangkan Thabathabai memisahkannya dan mencantumkan subjudul tersendiri untuk menjelaskan bidang ilmu pengetahuan yang akan dielaborasinya.

*Keempat*, dalam menafsirkan Q.S. 2: 62, keduanya nampak sama-sama menyatakan bahwa orang yang benar-benar beriman bukan hanya orang-orang Islam saja, melainkan terdiri dari 4 kelompok, yakni orang-orang mu'min, Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Argumen ini disandarkan pada luaran keimanan tentang amal saleh, dan keimanan pada hari akhir. Syarat itupun tentu saja ada pada masing-masing kelompok tersebut. Sehingga keduanya tidak mengakui klaim eksklusifitas kebenaran hanya berdasarkan pada pangakuan agama tertentu—sekalipun itu seorang muslim—apalagi berdasarkan suku bangsa tertentu.

*Kelima*, keduanya tetap berpandangan bahwa pada akhirnya janji keimanan hakiki kini berada pada Islam (5: 48). Fazlur Rahman

---

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 27-28. Lihat juga: Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin, 1958), 92-93. Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago, London: University of Chicago Press, 1979), 31. Muhammad Husayn Aththabathabai, *Almizan fi Tafsir Alquran*, 1, 10.

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 6. Lihat juga: Aththabathabai, *Almizan fi Tafsir Alquran*, 1, 11.

berargumentasi karena silsilah kenabian yang telah sampai kepada Nabi Musa hingga Nabi `Isa sesungguhnya bersambung kepada Nabi Muhammad. Dengan bahasa yang berbeda, Thabathabai mempersoalkan aspek orisinalitas kitab-kitab yang kini dipegang oleh Ahli Kitab.

*Keenam*, keduanya berpandangan bahwa perbedaan adalah satu hal yang niscaya (5:48), sehingga semestinya fokus utama seorang beriman pada berlomba-lomba dalam kebaikan dan bukan pada perbedaannya. Menurut Fazlur Rahman, ini merupakan satu ideal-moral yang penting bagi seorang yang beriman karena merupakan pengejawantahan dari keimanan. Sedangkan Thabathabi menjelaskan bahwa hikmah dari perbedaan adalah pencarian amal terbaik.

## Penutup

Dalam dialektika logis, antitesis adalah bentuk lain tesis dengan keunikannya sendiri yang kemudian menghasilkan sintesis baru yang pada gilirannya menjadi tesis baru dan demikian seterusnya. Dengan cara itu, gagasan Fazlur Rahman dan Thabathabai dapat diposisikan sebagai sebuah metodologi dalam memahami Alqur'an dan realitas sosial. Hal ini menghasilkan sintesis yang saling menguatkan bahkan sesuai dengan etika Islami dalam landasan Qurani dalam hubungan antarpemeluk agama.

Keharmonisan hasil penafsiran dari hermeneutika gerak ganda Fazlur Rahman dan tafsir filosofis Thabathabai dalam ranah etika menjadi suatu hal yang unik di tengah kritik dan penerimaan Hermeneutika sebagai metode dalam memahami Alqur'an. Meski begitu, hal ini belum bisa digeneralisir dalam ranah filosofis yang lain. Sehingga dalam ranah praktis (estetika, ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain) perlu diuji. Adapun dalam ranah teoritis (metafisika dan epistemologi) hermeneutika gerak ganda tidak bisa diterapkan karena terikat dengan dimensi ruang dan waktu dalam pendekatan sosio-historis.

## Referensi

Addimasyqi, Alhafizh Abi Alfida' Isma`il ibn `Umar ibn Katsir Alqurasyi. *Tafsir Alquran Al'azhim*. Riyadh: Dar Thaybah, 1997.

- Al'Allamah Assayyid Abi Alhasan 'Ali Alhasani Annadawi. *Assirah Annabawiyah*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2004.
- Alawsi, Ali. *Aththabathabai wa Manhajubu fi Tafsiribi Almiẓan*. Taheran: Mu'awaniyyah ar-Riasah li al-'Alaqat ad-Dawliyyah fi Munazhzhamah al-A'lam al-Islami, 1985.
- Albaydhawi, Nashiruddin Abi alkhayr 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad Asysyirazi Asysyafi'i. *Anwar Attazil wa Asrar Atta'wil*. Beirut: Dar Ihya' Atturats Al'arabi, 1998.
- Alkhwansari, Muhammad Taqi Anshariyan. *Ma'ruf fi Assama' wa Kafa bi Dzalika Majadan: Dzirikriyyat wa Watsaiq Tansyir li Anwal Marrab Hawla Hayah wa Sirah Al'allamah Arrabil Assayyid Muhammad Husayn Aththabathabai*. Qum: Muassasah Anshariyan li Aththiba'ah wa Annasyr, 2015.
- Alqaradhawi, Imam Yusuf. *Fiqh Aljihad: Dirasatun Muqaranatun li Abkamihbi wa Falsafatibi fi Dhaw'i Alquran wa Assunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2014.
- Alwahidi, Abi Alhasan 'Ali ibn Ahmad. *Alwajiz fi Tafsir Alkitab Al'aziz*. Jilid 1. Beirut: Addar Asysyamiyyah, 1995.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Jakarta: Mizan, 1989.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsepsi Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Anwar, R. *Menelusuri Ruang Batin Alquran: Belajar Tafsir Batin pada Allamah Thabathaba'i*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Ashshabbagh, Muhammad ibn Luthfi. *Tabdzib Tafsir Aljalalayn*. Amman: Almaktab Alislami, 2006.
- Ashshabuni, Syaikh Muhammad 'Ali. *Attafsir Ahwadhib Almu'yassar*. Beirut: Almaktabah Alashriyyah, 2007.
- Ashshalabi, Ali Muhmmad Muhammad. *Alwasathbiyyah fi Alquran Alkarim*. Kairo: Maktabah Attabi'in, 2001.
- Ashshiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Alquranul Majid Annuur*. Jilid 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asysyirazi, Ayatullah Nashir Makarim. *Alamtsal fi Tafsir Kitab Allah Almunzal Ma'a Tabdzib Jadid*. Jilid 1. Beirut: Muassasah Ala'lami li Almathbu'at, 2013.
- Aththabathabai, Al'allah Assayyid Muhammad Husayn. *Almiẓan fi Tafsir Alquran*. Beirut: Mansyurat Muassasah Ala'lami li Almathbu'at, 1997.
- Berry, Donald Lee. *The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity*. Kentucky: Southem Baptist Theological Seminary, 1990.
- Denny, Frederick Mathewson. "The Legacy of Fazlur Rahman." In *The Muslims of America*, edited by Amherst Yvonne Yaxbeck Haddad. Oxford: Oxford University Press, 1991.

- Fahham, Achmad Muchaddam. *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instingtif*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012.
- Ghafur, W.A. *Millah Ibrahim dalam Almiẓan fi Tafsir Alquran Karya Muhammad Husein Aththabathaba'i*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hawwa, Sa'id. *Alasas fi Attafsir*. Kairo: Dar Assalam, 1985.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Science of Logic*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Husti, Ilyas. "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathabai." *Alfikra* 14, no. 1 (2015).
- Idris, Abdulfatah. *Hadis-hadis Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Iman, Fauzul. "Kontekstualitas Tafsir Almiẓan fi Tafsir Alquran Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i." *Alqalam* 31, no. 2 (2014).
- Irhas. "Penerapan Tafsir Alquran bi Alquran: Studi atas Kitab Tafsir Alquran Karya Muhammad Husain Althabathaba'i." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016).
- Jamal, Khairunnas. "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Almishbah." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011).
- Mas'adi, Ghufron A. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zbilal Alquran*. Kairo: Dar Asyasyuruq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago, London: University of Chicago Press, 1979.
- . *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Quran*. Chi: The University of Chicago Press, 2009.
- . *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. London: George Allen & Unwin, 1958.
- . "The Quranic Solutions of Pakistan's Educational Problems." *Islamic Studies* 6, no. 4 (1967).
- Sa'id, Abdussattar Fathullah. *Almadkhal ila Attafsir Almawdhu'i*. Kairo: Dar Attawzi wa Annasyr Alislamiyyah, 1985.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Alquran dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Syamruddin. "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum." *MIQOT* 35, no. 2 (2011).
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur*

- Rahman*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Dept. Agama RI, 2007.
- Tihrani, Sayyid Muhammad Husayn Husayni. *Shining Sun: In Memory of 'Allamah Tabataba'i*. London: ICAS Press, 2011.
- Wahhab, Muhammad ibn Abdil. *Mukhtashar Sirah Arrasul*. Riyadh: Wazarah Asysyuun Alislamiyyah wa Alqawqaf wa Adda'wah wa Alirsyad, 1997.